

## Readiness Dosen dalam Mengintegrasikan Kecerdasan Buatan untuk Pengajaran Menulis Teks Akademik di Perguruan Tinggi

Zulmy Faqihudin Putera<sup>1</sup>, Nurul Shofiah<sup>2</sup>, Rizki Putri Ramadhani<sup>3</sup>, Ahsani Maulidina<sup>4</sup>, Peni Puspitasari<sup>5</sup>, Henny Purwaningsih<sup>6</sup>

<sup>1,3,4,5,6</sup>Politeknik Negeri Malang

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Indonesia

Email: <sup>1</sup>zulmyfaqihuddin@polinema.ic.id

### ARTICLE INFORMATION

#### Article history:

Received: 25/09/2024;

Revised: 12/10/2024;

Accepted: 18/10/2024;

Available online: 22/10/2024.

#### Kata Kunci:

kesiapan AI;  
adopsi AI;  
kecerdasan buatan;  
penulisan teks akademik;  
perguruan tinggi.

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menilai kesiapan dosen di perguruan tinggi polinema dalam mengintegrasikan Kecerdasan Buatan (AI) dalam pendidikan untuk penulisan tugas akademik dengan fokus pada persepsi, tantangan, dan kebutuhan pelatihan mereka. Metodologi kualitatif digunakan, dengan menggunakan Desain yang didasarkan pada prinsip-prinsip dasar Technology Acceptance Model (TAM) yang diusulkan oleh Davis (1989) Dale & Viethen (2021) dan Nazari dkk. (2021). Subjek penelitian yakni 10 dosen di dua Universitas Malang. panduan yang dikembangkan dan disempurnakan melalui tinjauan sejawat ahli dan studi percontohan ini mencakup sikap terhadap AI, manfaat dan tantangan yang dirasakan dari AI dalam pengajaran kemahiran diri dalam menggunakan AI, dan niat perilaku terkait penggunaannya. Hasilnya menunjukkan tingkat kesiapan dosen yang berbeda-beda, yang dipengaruhi oleh latar belakang pemahaman teknologi, dan kekhawatiran akan privasi dan keamanan data. Meskipun ada rasa optimisme secara umum tentang potensi AI, tantangan signifikan terkait akses sumber daya yang terbatas dan pengembangan profesional yang tidak memadai telah diidentifikasi. Hasil penelitian ini menekankan perlunya inisiatif kebijakan yang ditargetkan dan program pelatihan untuk meningkatkan kesiapan dosen dalam mengadopsi AI. Wawasan dari penelitian ini berkontribusi dalam memahami fasilitator dan hambatan integrasi AI dalam pendidikan, menyoroti peran penting kesiapan dosen dalam pemanfaatan AI yang efektif dalam konteks pendidikan.

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua with CC BY SA license, 2024.

## PENDAHULUAN

Kemunculan AI dalam ranah pendidikan tinggi membawa tuntutan baru bagi para dosen, Seiring dengan adopsi materi kurikulum baru yang memerlukan analisis kebijakan dan mempertimbangkan kebutuhan masa depan (Sanusi et al., 2022), para peneliti semakin aktif dalam upaya memastikan sejauh mana kecerdasan buatan dapat dimanfaatkan di perguruan tinggi. Inisiatif ini mencakup desain kurikulum, pengembangan alat, sumber daya, dan pendekatan yang mendukung pengajaran serta pembelajaran konsep-konsep AI (Chiu, 2021; Xia et al., 2022) serta implementasi dan persepsi penggunaan AI di perguruan tinggi. sejumlah akademisi telah melaporkan bahwa hingga 20% mahasiswa menggunakan program AI dalam menyelesaikan tugas-tugas perkuliahan (Cassidy, 2023). Sebuah survei yang dilakukan pada Januari 2023 terhadap lebih dari seribu mahasiswa menunjukkan bahwa lebih dari sepertiga mahasiswa menggunakan AI untuk tugas menulis teks akademik.

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan ini telah membawa dampak signifikan dalam berbagai aspek pendidikan, terutama di perguruan tinggi. Banyak penelitian menunjukkan dampak positif penggunaan aplikasi AI dalam mendukung kinerja akademik mahasiswa (Li et al., 2019; Shofiah, Putera, et al., 2023; VanLehn et al., 2020). Namun, tantangan muncul ketika para dosen memiliki pengetahuan yang terbatas untuk mengajarkan AI kepada mahasiswa (Sanusi et al., 2022). Kondisi ini menunjukkan perlunya pemahaman tentang kesiapan dosen (*readiness*) dalam mengintegrasikan AI agar dapat mengimbangi



kemajuan teknologi serta memastikan pemanfaatan AI yang tepat dalam konteks pendidikan. Konsep *Kesiapan* (readiness) AI adalah cara untuk menggambarkan transisi yang perlu dilakukan oleh mereka yang bekerja di bidang pendidikan dari tidak memahami apa itu AI dan apa yang dapat dilakukan AI, menjadi mampu memahami, dalam istilah non-teknis, apa yang dapat dicapai AI. Gunawan et al. (2019) mengembangkan istilah “kesiapan adopsi” dan menerapkannya dalam menilai perilaku adopsi teknologi.

Kurangnya pengetahuan pendidik tentang kecerdasan buatan (AI) telah diidentifikasi sebagai hambatan dalam penerapan AI di perguruan tinggi. Oleh karena itu, penting untuk mengumpulkan pandangan dosen mengenai kesiapan mereka mengintegrasikan AI agar dapat memahami faktor-faktor yang mendukung keberhasilan penerapan AI di perguruan tinggi. Karena penerimaan dan sikap dosen terhadap teknologi ini bisa menunjukkan minat mereka dan memengaruhi cara mereka mengajar. Implementasi materi ajar AI di kelas tidak akan berhasil tanpa dukungan dan keterlibatan aktif dari dosen.

Studi terdahulu lebih banyak tentang kesiapan dosen mengintegrasikan AI di sekolah, telah dieksplorasi oleh beberapa peneliti, misalnya (Ayanwale et al., 2022; Moorhouse, 2024), serta kesiapan perguruan tinggi mengadopsi AI (Omenka et al., 2024), Persiapan dosen untuk mengajar AI melalui program pengembangan profesional (PD) (Lee & Perret, 2022) dan desain bersama sumber daya pembelajaran (P. Lin & Brummelen, 2021). Namun, ada kekurangan penelitian di bidang yang sedang berkembang yang secara khusus mempertimbangkan dosen. Literatur yang ada, menerapkan model dan teori penerimaan teknologi untuk menilai kesiapan sikap akademisi terhadap adopsi AI (Agbo et al., 2022). Wang et al. (2021) menerapkan model penerimaan teknologi (TAM), Beberapa peneliti meminta investigasi untuk memeriksa kesiapan adopsi AI dan konsekuensinya dalam Pendidikan (Aruleba et al., 2022; Wang et al., 2023). Oleh karena itu, pemahaman lebih lanjut mengenai niat dan kesiapan dosen untuk mengintegrasikan AI di ruang kelas menjadi sangat penting, karena hal ini dapat mencerminkan minat mereka terhadap teknologi pengajaran dan berdampak pada praktik pengajaran mereka.

Pemahaman kesiapan dosen untuk mengintegrasikan AI pada pengajaran menulis teks akademik di perdosena tinggi menjadi krusial. Dosen harus mampu mengimbangi tren penggunaan AI oleh mahasiswa dengan strategi pengajaran yang memanfaatkan teknologi ini secara positif, tanpa mengorbankan integritas akademik. Pengajaran yang berbasis AI dapat digunakan untuk membantu mahasiswa dalam memperbaiki kualitas tulisan, memahami struktur teks akademik, dan mengoptimalkan proses revisi (Shofiah, Ridho, et al., 2023). Namun, dosen juga perlu membimbing mahasiswa dalam memahami batasan AI, memastikan mereka tetap mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan orisinalitas dalam setiap karya akademik yang mereka hasilkan. Maka dari itu, penting untuk memahami perspektif mereka yang akan mendorong implementasi yang efektif dari mata pelajaran ini di sekolah.

Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan penelitian ini yakni memaparkan persepsi kesiapan dosen mengintegrasikan kecerdasan buatan dalam pengajaran menulis teks akademik mahasiswa serta hambatan dan tantangan yang dirasakan dosen Politeknik dalam mengadopsi AI, dan apakah persepsi ini berkorelasi dengan kesiapan yang lebih rendah untuk menggunakan teknologi AI. Dalam penelitian ini, kesiapan (*readiness*) dosen didefinisikan sebagai sejauh mana dosen merasa percaya diri dalam mengintegrasikan pendidikan AI pada pengajaran dan pembelajaran di kelas. Temuan studi ini tidak hanya memberikan wawasan teoritis yang berharga tetapi juga wawasan empiris dengan menilai sikap dosen universitas dengan bantuan pengalaman yang ada tentang penggunaan AI dalam sistem pedagogis. Yang terpenting, studi ini diharapkan dapat memandu para pembuat kebijakan di perguruan

tinggi dalam menggambarkan pendekatan berprinsip pada strategi penilaian kinerja yang inovatif untuk mengintegrasikan AI di perguruan tinggi.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan wawasan kesiapan dosen Politeknik untuk mengintegrasikan kecerdasan buatan (AI) dalam pengajaran mereka. Penelitian ini dilakukan selama enam bulan. Tujuan penelitian untuk mengevaluasi teknologi AI tertentu, melainkan untuk mengeksplorasi area di mana sistem AI berkontribusi secara positif terhadap pendidik, serta area yang membutuhkan perhatian lebih, termasuk sudut pandang, manfaat, tantangan, dan ekspektasi terkait penggunaan teknologi AI dalam proses penulisan akademis.

Responden penelitian ini adalah 10 dosen (7 laki-laki dan 3 perempuan) dari 2 universitas di Malang, Indonesia. Desain panduan wawancara didasarkan pada prinsip-prinsip dasar *Technology Acceptance Model* (TAM) yang diusulkan oleh Davis (1989) Dale & Viethen (2021) dan Nazari dkk. (2021) untuk menyelaraskan dengan tujuan penelitian dan didasarkan pada literatur yang relevan, mencakup berbagai variabel, termasuk informasi demografis, sikap terhadap AI, manfaat yang dirasakan dan tantangan AI dalam pengajaran sains, efikasi diri dalam menggunakan alat AI, dan niat perilaku terkait penggunaan AI. TAM digunakan secara luas untuk menilai penerimaan dan penggunaan teknologi, dengan menyatakan bahwa persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan penggunaan) merupakan faktor penentu yang sangat penting dalam adopsi teknologi. Setiap bagian dirancang untuk mengukur aspek psikologis dan praktis yang memengaruhi adopsi AI di kalangan dosen, memberikan perspektif holistik tentang faktor-faktor yang mendorong atau menghambat integrasi teknologi AI yang efektif dalam lingkungan Pendidikan.

**Tabel 1. Elemen-Elemen dari Model Technology Acceptance Model (TAM)**

<p><b>Persepsi Kegunaan (PU):</b> sejauh mana seorang individu percaya bahwa menggunakan teknologi tertentu akan meningkatkan kinerja pekerjaan mereka sejauh mana seorang individu percaya bahwa menggunakan teknologi tertentu akan meningkatkan kinerja pekerjaan mereka</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagian ini mengeksplorasi keyakinan dosen tentang potensi AI untuk meningkatkan hasil pendidikan, yang mencerminkan konsep PU.</li> <li>• Hambatan dan Tantangan: Bagian ini mengidentifikasi potensi hambatan terhadap PU, seperti kekhawatiran mengenai privasi data dan implikasi etika dari AI.</li> </ul>
<p><b>Persepsi Kemudahan Penggunaan (Perceived Ease of Use/PEOU)</b> sejauh mana seseorang percaya bahwa menggunakan suatu teknologi akan mudah</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Persepsi Kompetensi dalam AI: Menilai efikasi diri dosen dalam menggunakan alat bantu AI, yang secara langsung terkait dengan persepsi kemudahan penggunaan.</li> <li>• Pengembangan dan Pelatihan Profesional: Mengevaluasi pelatihan dan dukungan yang diberikan kepada dosen, yang secara signifikan dapat memengaruhi persepsi mereka tentang kemudahan penggunaan dengan menyederhanakan pengoperasian alat AI.</li> </ul>
<p><b>Variabel Eksternal:</b> TAM mengakui bahwa variabel eksternal dapat mempengaruhi PU dan PEOU.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Akses ke Sumber Daya: Mengukur ketersediaan sumber daya teknologi yang penting, yang berdampak pada PU dan PEOU.</li> </ul>

Setelah merancang protokol wawancara, jadwal wawancara ditetapkan dengan setiap peserta sesuai dengan waktu dan ketersediaan mereka. Sebelum memulai setiap wawancara, peserta diberikan orientasi mengenai tujuan penelitian, proses wawancara, serta pendekatan ketat terhadap perlindungan data. Untuk mengurangi potensi bias keinginan sosial dalam data, peserta ditegaskan bahwa tidak ada jawaban yang benar atau salah, dan mereka didorong untuk bersikap seterbuka dan sejujur mungkin. Hal ini dilakukan untuk memastikan keandalan dan keaslian tanggapan yang dikumpulkan. Setiap wawancara juga direkam dengan izin peserta untuk menjaga keakuratan dalam menangkap tanggapan, yang penting untuk proses transkripsi dan analisis data selanjutnya. Pencatatan juga dilakukan selama

wawancara untuk menyoroti poin-poin penting dan mendokumentasikan pengamatan langsung.

Setelah wawancara dilakukan, dialog yang direkam ditranskrip secara cermat, mengubah wawasan verbal menjadi data tekstual. Setiap wawancara direkam dalam format audio dan kemudian ditranskrip untuk keperluan analisis. Pendekatan yang digunakan adalah Analisis Tematik Refleksif (Nowell et al., 2017). Setelah membiasakan diri dengan data wawancara, dua peneliti utama mengembangkan kode induktif yang berkaitan dengan pernyataan atau frasa menarik yang ditemukan dalam data. Keduanya memberi kode pada setiap transkrip dengan menyoroti dan memberikan komentar pada item data menggunakan *Google Docs*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. HASIL

Berdasarkan hasil analisis, terbukti bahwa 10 instruktur yang disurvei menggunakan berbagai alat bantu menulis AI dalam pengajaran. Alat-alat ini dipilih dan digunakan berdasarkan fitur-fitur yang diketahui dan kemampuannya yang dapat diandalkan.

**Tabel 2. Jenis Aplikasi AI yang diintegrasikan dalam pengajaran untuk penulisan tugas akademik**

	<b>Type AI yang digunakan</b>	<b>Tujuan Penggunaan</b>
S1	Chat GPT	Mencari dan memberi informasi yang diperlukan untuk proses penulisan teks akademik
	Perplexity AI	Mengevaluasi hasil teks akademik yang telah ditulis
	Grammarly	Memeriksa tata Bahasa
S2	Grammarly	Memeriksa tata Bahasa
	Chat GPT	Mencari ide tulisan
	Perplexity AI	Memperbaiki kualitas teks akademik yang dihasilkan
S3	Quillbolt	Memparafrase kalimat pada teks akademik
	Perplexity AI	Perbaiki teks yang dihasilkan
	Grammarly	Memeriksa ejaan pada teks akademik
	Humata	Mengidentifikasi poin-poin kunci pada teks akademik atau referensi yang digunakan
S4	Scispace	Memperbaiki format penulisan teks akademik
	Chat GPT	Mencari referensi teori yang relevan terkait topik tulisan yang dipilih
	Perplexity AI	Memperbaiki teks akademik agar kelihatan lebih natural
S5	Chat GPT	Mencari jawaban terkait pertanyaan yang muncul saat pengerjaan teks akademik
	Grammarly	Memeriksa teks terkait susunan kalimat yang tidak formal/tepat
S6	Chat GPT	Menjelaskan interpretasi teks akademik yang dihasilkan
S7	Perplexity AI	Memperbaiki teks akademik
S8	Perplexity AI	Memeriksa ulang teks akademik yang dihasilkan agar enak dibaca
S9	Perplexity AI	Meningkatkan kualitas teks akademik
	Humata	Membuat ringkasan yang diperlukan dalam Menyusun teks akademik
	JenniAI	Mengembangkan teks berdasarkan topik yang sudah ditentukan
	Grammarly	Memeriksa susunan kalimat
S10	Quillbolt	Memparafrase teks yang dihasilkan agar memiliki susunan yang lebih baik
	Grammarly	Memeriksa tata bahasa
	Perplexity AI	Memeriksa kohesi dan koherensi pada teks akademik agar lebih mudah terbaca dan informasi yang disampaikan tepat pada pembaca

Berdasarkan temuan dalam tabel 1, terlihat bahwa berbagai alat AI penulisan digunakan oleh para responden untuk tujuan yang beragam dalam mendukung proses penulisan teks akademik. ChatGPT sering digunakan oleh berbagai responden (S1, S2, S4, S5, S6) untuk mencari informasi, referensi teoritis, dan menjawab pertanyaan yang muncul selama proses penulisan akademis, yang menggarisbawahi peran AI sebagai asisten penelitian yang membantu dalam eksplorasi ide dan teori. Perplexity AI sering digunakan untuk meningkatkan kualitas karya tulis akademis, termasuk penilaian, peningkatan kohesivitas, koherensi, dan keterbacaan teks (S1, S2, S3, S4, S7, S8, S9, S10).

Sementara itu, Grammarly secara konsisten digunakan oleh hampir semua responden (S1, S2, S3, S5, S9, S10) untuk memeriksa tata bahasa, ejaan, dan menyusun kalimat, yang menyoroti pentingnya aspek mekanis dalam teks akademis. Alat seperti Quillbolt digunakan oleh S3 dan S10 untuk memparafrasekan teks, yang menunjukkan perlunya menghindari plagiarisme dan menyusun kalimat dengan cara yang lebih baik. Selain itu, Humata digunakan untuk mengidentifikasi poin-poin utama dalam teks (S3, S9) dan membuat ringkasan, yang membantu menciptakan struktur yang lebih ringkas dan fokus pada konten utama..

S9 menggunakan JenniAI untuk membuat tulisan berdasarkan tema tertentu, yang menunjukkan penerapannya dalam melengkapi materi terkini. S4 menggunakan Scispace untuk meningkatkan format tulisan, yang menunjukkan penekanan pada kepatuhan terhadap pedoman gaya jurnal akademik. Secara keseluruhan, temuan ini mencerminkan penggunaan berbagai alat tulis AI yang mengkhhususkan diri dalam beberapa aspek penting penulisan akademis, seperti penemuan ide dan informasi (ChatGPT), pemeriksaan dan peningkatan kualitas teks (Perplexity AI), koreksi tata bahasa (Grammarly), dan pengoptimalan struktur dan format (Quillbolt, Scispace, Humata, JenniAI). Penggunaan alat-alat ini menunjukkan bahwa penulis akademis dapat membantu memastikan kualitas, kejelasan, dan kesesuaian dengan standar akademis, namun setiap alat memiliki peran khusus pada berbagai fase proses penulisan.

**Tabel 3. Temuan penelitian berdasarkan Model Technology Acceptance Model (TAM)**

Konstruk	Pernyataan	interpretasi
<b>Persepsi Kemudahan Penggunaan</b>	<i>Sikap terhadap AI dalam Pendidikan:</i> "Menggunakan AI awalnya memang sulit, sepertinya kita perlu ada pelatihan dari institusi untuk lebih mudah dan mendalami penggunaannya" "Membelajarkan AI pada pembelajaran menulis akademik sepertinya butuh waktu untuk Latihan" "Sepertinya akan terlihat sangat membantu mahasiswa dalam Menyusun teks akademik menggunakan AI." Saya masih ragu menggunakan AI untuk tugas matakuliah, tetap saya yakin AI akan membantu mahasiswa dalam belajar menulis teks karya ilmiah" "Beberapa AI saya tahu, dan sudah menggunakan untuk penulisan" "Saya sudah pernah mencoba beberapa AI, hanya saja selain belum paham betul saya juga perlu memikirkan sejauh mana AI bisa digunakan menunjang pembelajaran	mengakui manfaat potensialnya dalam membantu siswa dalam penulisan akademis sekaligus menyoroti tantangan penggunaan awal serta perlunya pelatihan dan praktik kelembagaan untuk mengintegrasikan AI secara efektif ke dalam proses pembelajaran.
	<i>Hambatan dan Tantangan "</i> "penggunaan AI untuk tugas akademik cenderung mengganti pemikiran mahasiswa sehingga saya takut mengajarkan AI yang akan membuat ketergantungan " "saya tidak memberikan kriteria penggunaan AI untuk tugas karya ilmiah di matakuliah saya" "tidak ada panduan yang jelas gimana gunain AI yang tidak menimbulkan ketergantungan dan tidak merusak integritas akademik "saya belum memahami jenis ai yang membantu untuk penulisan tugas akademik"	Hambatan utama sebagai keterbatasan waktu dan sumber daya teknologi. Kesibukan mengajar dan kurangnya akses ke alat AI yang diperlukan menghambat kemudahan adopsi. Hambatan ini perlu diatasi untuk meningkatkan penerimaan teknologi.
<b>Persepsi Kegunaan</b>	<i>Kompetensi yang Dirasakan dalam AI</i> "AI barang baru bagi saya, tapi saya sepertinya perlu mempelajarinya lebih lanjut untuk meningkatkan kualitas pengajaran."	Banyak dosen yang merasa belum kompeten dalam penggunaan AI, namun mereka optimis tentang potensi teknologi ini dalam mendukung pengajaran mereka. Terdapat motivasi

	<p>“perlu mengikuti perkembangan teknologi dalam pembelajaran. AI bisa jadi akan sangat berguna pada proses pembelajaran keterampilan menulis”</p> <p><i>Pengembangan dan Pelatihan Profesional</i></p> <p>“Saya berharap ada lebih banyak pelatihan khusus AI untuk kami.”                  “dari fakultas sendiri masih belum memberikan sosialisasi terkait penggunaan AI di kelas”                  “saya mengikuti pelatihan mandiri yang diadakan secara online”</p>	<p>yang kuat untuk mempelajari lebih mendalam pada bidang ini.</p> <p>Dosen merasa perlu lebih banyak pelatihan dan pengembangan profesional terkait AI. Dosen merasa bahwa pelatihan yang tersedia saat ini belum memadai untuk memanfaatkan potensi AI sepenuhnya. Oleh karena itu, pengembangan profesional yang berkelanjutan dianggap penting.</p>
Fasilitas dan Sumber Daya	<p>“Saya mencermati penggunaan AI potensial dalam meningkatkan pembelajaran menulis teks akademik, namun sarpras yang disediakan institusi terutama jaringan internet masih belum stabil baik koneksi maupun kecepatannya.”                  “ketersediaan internet yang cepat dan stabil untuk menunjang AI masih kurang di lingkungan institusi”                  “institusi sepertinya perlu melanggan beberapa AI yang menunjang pembelajaran”</p>	<p>Dosen mencermati dan menginginkan pengintegrasian AI dalam pengajaran, perlu ada peningkatan infrastruktur teknologi (WiFi yang stabil dan menjangkau seluruh wilayah institusi), termasuk perangkat keras dan akses ke perangkat lunak AI.</p>

Tabel 3 menyajikan temuan yang mengeksplorasi berbagai konstruk yang terkait dengan sikap pendidik terhadap AI, termasuk persepsi mereka tentang kemudahan penggunaan, kegunaan yang dirasakan, hambatan adopsi, kebutuhan untuk pengembangan profesional, dan kecukupan fasilitas dan sumber daya. Setiap konstruk diwakili oleh pernyataan dari responden, bersama dengan interpretasi yang memberikan wawasan tentang lanskap AI saat ini dalam pendidikan.

*Persepsi Kemudahan Penggunaan.* Temuan menunjukkan bahwa pendidik mengakui kesulitan awal yang terkait dengan penggunaan perangkat AI dalam lingkungan pendidikan. Banyak responden menyoroti perlunya pelatihan institusional untuk memfasilitasi adopsi yang lebih lancar dan pemahaman yang lebih mendalam. Meskipun mereka melihat manfaat potensial bagi siswa, khususnya dalam meningkatkan penulisan akademis, ada perasaan ketidakpastian dan skeptisisme yang umum mengenai kemampuan mereka untuk mengintegrasikan AI secara efektif. Hal ini mencerminkan kekhawatiran yang lebih luas bahwa tanpa pelatihan dan dukungan yang memadai, potensi penuh AI mungkin tetap tidak terwujud.

*Kedua, hambatan dan Tantangan.* Hambatan terhadap adopsi AI dalam pendidikan cukup signifikan, seperti yang ditunjukkan oleh kekhawatiran responden tentang ketergantungan yang berlebihan pada teknologi yang berpotensi merusak keterampilan berpikir kritis pada siswa. Pendidik mengungkapkan kekhawatiran tentang AI yang menciptakan ketergantungan, serta kurangnya pedoman yang jelas tentang cara memanfaatkan AI secara bertanggung jawab dalam tugas-tugas akademis tanpa mengorbankan integritas akademis. Selain itu, keterbatasan waktu dan akses terbatas ke sumber daya teknologi yang diperlukan semakin menghambat kemudahan adopsi. Tantangan-tantangan ini menggarisbawahi perlunya strategi yang komprehensif untuk mengatasi masalah praktis dan filosofis tentang AI dalam pendidikan.

*Kegunaan yang Dirasakan.* Persepsi tentang kegunaan AI dalam meningkatkan praktik pendidikan terlihat jelas di antara responden. Banyak pendidik menyatakan keinginan untuk belajar dan mengintegrasikan AI ke dalam pengajaran mereka, menyadari potensinya untuk meningkatkan keterampilan menulis dan hasil pembelajaran secara keseluruhan. Namun, meskipun ada optimisme tentang peran AI dalam mendukung tugas-tugas akademis, responden juga menyampaikan kurangnya kepercayaan diri pada kompetensi mereka saat ini untuk memanfaatkan alat-alat ini secara efektif. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan

antara mengenali potensi manfaat AI dan kesiapan aktual untuk menerapkannya dalam praktik.

*Kedua*, Pengembangan dan Pelatihan Profesional. Kebutuhan akan pengembangan profesional merupakan tema yang berulang dalam temuan tersebut. Pendidik menyatakan keinginan yang kuat untuk pelatihan yang lebih terarah tentang AI, yang menunjukkan bahwa sumber daya dan dukungan yang ada tidak cukup untuk membantu mereka sepenuhnya memanfaatkan kemampuan teknologi tersebut. Tidak adanya program pelatihan terstruktur menghambat kemampuan mereka untuk mengintegrasikan AI ke dalam kurikulum mereka secara efektif. Hal ini menyoroti kebutuhan penting untuk inisiatif pengembangan profesional yang berkelanjutan yang berfokus pada aplikasi praktis AI dalam pengajaran, yang dapat memberdayakan pendidik untuk merasa lebih percaya diri dan kompeten dalam memanfaatkan alat-alat ini.

Fasilitas dan Sumber Daya. temuan tersebut mengungkap kekhawatiran signifikan terkait infrastruktur teknologi yang diperlukan untuk integrasi AI yang efektif. Responden mencatat bahwa konektivitas internet yang tidak memadai dan akses ke perangkat lunak AI menghambat kemampuan mereka untuk memanfaatkan alat-alat ini di ruang kelas. Hal ini menuntut lembaga untuk memprioritaskan investasi dalam teknologi dan infrastruktur, memastikan bahwa pendidik memiliki sumber daya yang diperlukan untuk menerapkan AI secara efektif. Tanpa landasan teknologi yang kuat, aspirasi untuk mengintegrasikan AI ke dalam pendidikan mungkin tetap tidak terpenuhi.

Secara garis besar temuan menukukkan interaksi yang kompleks antara optimisme dan kehati-hatian terkait integrasi AI dalam pendidikan. Sementara dosen menyadari potensi manfaat AI dalam meningkatkan pembelajaran siswa, mereka juga menghadapi hambatan yang cukup besar terkait dengan pelatihan, sumber daya, dan kekhawatiran tentang ketergantungan yang berlebihan pada teknologi. Mengatasi tantangan ini melalui pengembangan profesional yang ditargetkan dan peningkatan infrastruktur teknologi akan sangat penting untuk menumbuhkan lingkungan yang mendukung yang mendorong penggunaan AI yang efektif dalam konteks pendidikan.

## **B. PEMBAHASAN**

Dalam konteks kesiapan AI, literasi teknologi dikenal sebagai faktor utama yang dapat memengaruhi tingkat kesiapan. Namun, ada faktor lain yang telah ditemukan berdampak pada kesiapan. Dalam sebuah penelitian oleh Khamis (2023) salah satu model penerimaan dan kesiapan yang paling dominan, yang dikenal sebagai Technology Acceptance Model (TAM) Tantangan dalam Integrasi. Model ini mengusulkan bahwa “sikap terhadap penerimaan dan penggunaan teknologi serta kegunaan yang dirasakan merupakan faktor mendasar yang mempengaruhi niat perilaku yang menentukan apakah akan mengadopsi teknologi tertentu atau tidak”. Berdasarkan asumsi tersebut, diperkirakan bahwa semakin pengguna menganggap teknologi tertentu sebagai alat yang mudah dan berharga, semakin besar kemungkinan mereka akan menggunakannya (Ali, 2023). Oleh karena itu, dapat ditetapkan bahwa sikap, penggunaan teknologi, kegunaan yang dirasakan, kemudahan penggunaan yang dirasakan, demografi, kepercayaan, dan pengaruh sosial dapat memengaruhi kesiapan AI. Namun, hal ini tidak secara khusus terjadi di dunia pendidikan, karena variabel lain dapat memengaruhi kesiapan AI dari pengajar atau instruktur di dunia Pendidikan.

Mengidentifikasi kurangnya pengetahuan dosen sebagai penghalang untuk merupakan langkah untuk memastikan adopsi yang luas di sekolah-sekolah. Yang lebih penting adalah pemahaman tentang kesiapan dosen dan niat mereka dosen dan niat mereka terhadap kurikulum AI karena ini bisa menjadi faktor penting untuk pengajaran AI. Studi yang secara

khusus menyelidiki kesiapan dan niat dosen yang secara khusus menyelidiki kesiapan dan niat dosen untuk mengajarkan AI belum ditemukan dalam literatur yang ada. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada literatur tentang faktor-faktor yang mempengaruhi dosen kesiapan dan niat perilaku dosen terkait instruksi AI dalam konteks pendidikan. Variabel-variabel yang terlibat dalam memahami kesiapan dan niat dosen terhadap pengajaran AI seperti yang diidentifikasi dalam penelitian ini termasuk kecemasan AI, kegunaan yang dirasakan, kebaikan sosial, sikap, kepercayaan diri, dan relevansi AI (Chai, Wang, et al., 2020). Keberhasilan pendidikan AI sangat bergantung pada kesiapan pendidik, karena proses pembelajaran tanpa peran sentral dosen tidak mungkin berhasil (Trotsko et al., 2019). Hal ini sejalan dengan Hafez (2013) yang memfokuskan penelitiannya pada instruktur, bukan pada mahasiswa, karena keberhasilan segala jenis transformasi pendidikan sangat bergantung pada instruktur karena mereka bertanggung jawab untuk menentukan media dan alat yang digunakan untuk menyampaikan materi pendidikan kepada siswa. Hasil penelitian ini akan mendukung inisiatif yang bertujuan mempersiapkan dosen mengintegrasikan AI dalam pengajarannya, dengan tujuan akhir memastikan implementasi yang efektif di kelas. Hal ini semakin penting mengingat AI telah diakui sebagai konsep yang harus dipelajari oleh semua mahasiswa (Shofiah et al., 2023). Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi panduan bagi program pengembangan profesional dosen, yang merupakan elemen kunci dalam pengintegrasian AIED.

Peserta penelitian secara eksplisit menyatakan bahwa mereka percaya diri untuk mengintegrasikan alat AI dan mengajarkan kepada mahasiswa cara menggunakannya secara produktif dan bertanggung jawab. Sesuai dengan literatur terkait (Soetan & Coker, 2018), temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dosen harus familiar dan percaya diri dalam menggunakan teknologi agar dapat menerapkannya secara efektif. Mereka juga perlu mengembangkan keterampilan digital dan pemahaman pedagogis tentang alat tersebut. Memenuhi kebutuhan ini dapat mengatasi kekurangan yang diidentifikasi oleh Chai, Lin, et al. (2020) dan Ng et al. (2021)

Terlepas dari keuntungannya, kesiapan dosen mengintegrasikan AI ke dalam instruksi penulisan akademis menghadapi beberapa tantangan. *Pertama*, Banyak pengajar yang mungkin tidak memiliki pelatihan yang diperlukan untuk menggunakan alat bantu AI secara efektif dalam pengajaran mereka. Pengembangan profesional yang berkelanjutan sangat penting untuk membekali para pengajar dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk mengintegrasikan teknologi ini dengan sukses. Ayanwale et al. (2022) menunjukkan bahwa AI semakin umum digunakan di berbagai lingkungan pendidikan. Namun, ada kesenjangan yang cukup besar antara minat yang kuat dari para pendidik terhadap pengembangan profesional yang berfokus pada AI dan kualitas program pelatihan yang tersedia saat ini, sebagaimana juga diungkapkan oleh Lin et al. (2022) dan Lin et al. (2022). Data ini menekankan perlunya peningkatan program pengembangan profesional yang dirancang dengan baik dan disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan pendidik. Mengatasi dua tantangan utama ini, yaitu keterbatasan sumber daya dan kurangnya pelatihan yang memadai, sangat penting untuk penerapan AI yang berhasil dalam pengajaran. Ada kebutuhan untuk meningkatkan kesiapan, kesadaran, dan keterampilan praktis dosen terkait AI agar generasi mendatang dapat mengikuti perkembangan teknologi dunia saat ini (Alnasib, 2023; Zawacki-Richter et al., 2019).

*Kedua*, Penggunaan AI menimbulkan pertanyaan etis terkait kepenulisan dan orisinalitas dalam penulisan akademis. Para pengajar harus mengatasi masalah ini untuk memastikan bahwa mahasiswa mengembangkan keterampilan menulis mereka secara otentik sambil mendapatkan manfaat dari bantuan AI (Kiryakova & Angelova, 2023). *Ketiga*,



Ada risiko bahwa siswa mungkin menjadi terlalu bergantung pada alat bantu AI, yang dapat menghambat kemampuan mereka untuk menulis secara mandiri (Shofiah, Putera, et al., 2023). Pendidik harus menyeimbangkan antara memanfaatkan AI untuk mendukung dan mendorong siswa untuk terlibat secara mendalam dalam proses menulis

Kesiapan dosen untuk mengintegrasikan AI ke pengajaran menjadi sangat penting. Meskipun terdapat tantangan, pendekatan strategis dapat memfasilitasi integrasi yang efektif, memastikan bahwa mahasiswa mendapatkan manfaat dari kemajuan teknologi sambil mengembangkan keterampilan menulis menjadi penting. Ketika institusi terus beradaptasi dengan era digital, peran pendidik akan sangat penting dalam membimbing siswa melalui lanskap yang terus berkembang ini. Untuk mengintegrasikan AI secara efektif ke dalam pengajaran menulis akademis, para pendidik dapat menerapkan beberapa strategi:

*Pertama*, memasukkan literasi AI ke dalam kurikulum dapat mempersiapkan siswa untuk menggunakan alat ini secara bertanggung jawab. Mata kuliah harus mencakup diskusi tentang implikasi etika AI dalam penulisan dan penelitian. *Kedua*, mendorong proyek kolaboratif yang memanfaatkan AI dapat meningkatkan pembelajaran sesama (Yundayani et al., 2020). Mahasiswa dapat bekerja sama menggunakan alat bantu AI untuk mengkritik dan meningkatkan tulisan satu sama lain, sehingga menumbuhkan komunitas praktik. Ketiga, memanfaatkan AI untuk penilaian formatif dapat memberikan umpan balik langsung kepada siswa tentang tulisan mereka. Pendekatan ini memungkinkan para pendidik untuk mengidentifikasi area-area di mana mahasiswa mengalami kesulitan dan menyesuaikan instruksi yang sesuai.

## SIMPULAN

Studi ini memberikan wawasan empiris konkret tentang faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan dosen untuk mengintegrasikan Kecerdasan Buatan (AI) ke dalam praktik pengajaran. Mayoritas dosen menunjukkan sikap positif terhadap AI, yang mengindikasikan kesiapan dasar untuk mengintegrasikan teknologi AI ke dalam strategi pedagogi mereka. Namun, kesiapan ini sangat bervariasi, dengan beberapa dosen merasa kurang percaya diri dengan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah dan mengevaluasi alat bantu AI. Kesiapan yang beragam ini tercermin dari beragamnya adopsi alat bantu AI di dalam kelas.

Para dosen menghadapi hambatan yang signifikan, termasuk kurangnya pemahaman penggunaan AI yang tepat yang berfokus pada penulisan tuas akademik, serta ketidakpercayaan penggunaan AI yang mengakibatkan ketergantungan. Tantangan-tantangan ini berkorelasi dengan kesiapan yang lebih rendah untuk menggunakan teknologi AI, sebagaimana tercermin dalam nilai rata-rata yang lebih rendah untuk akses sumber daya dan kepuasan pengembangan profesional.

Temuan dari penelitian ini mengenai kesiapan dosen untuk mengintegrasikan Kecerdasan Buatan (AI) ke dalam praktik pengajaran mereka membawa implikasi yang signifikan bagi teori, praktik, dan pengembangan kebijakan pendidikan: yakni *pertama*, Intervensi yang ditargetkan: Identifikasi kesenjangan gender dalam kesiapan AI menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk intervensi yang ditargetkan yang bertujuan untuk meningkatkan akses dan kepercayaan diri di kalangan dosen sains perempuan. *Kedua*, pengembangan Profesional: Variasi dalam kesiapan menurut tingkat pendidikan membutuhkan restrukturisasi program pengembangan profesional untuk memenuhi kebutuhan dosen di semua latar belakang pendidikan dengan lebih baik. Mengintegrasikan pendidikan AI ke dalam kurikulum pelatihan dosen awal dan menyediakan pelatihan khusus. Serta sangat penting bagi otoritas pendidikan untuk mengembangkan dan menyebarkan program pelatihan AI yang komprehensif yang secara pedagogis sehat dan disesuaikan

dengan kebutuhan spesifik pendidik. *Ketiga*, pertimbangan Etis: Menjelajahi dimensi etika AI dalam pendidikan akan sangat penting karena perbatasan teknologi ini terus berkembang. Memastikan privasi dan keamanan data harus diprioritaskan untuk membangun kepercayaan dan memfasilitasi adopsi teknologi AI dalam lingkungan pendidikan. Penelitian di masa depan harus berfokus pada studi longitudinal untuk melacak evolusi sikap dosen terhadap AI dan menyelidiki dampak jangka panjang dari integrasi AI pada hasil Pendidikan. Serta sangat penting bagi otoritas pendidikan untuk mengembangkan dan menyebarkan program pelatihan AI yang komprehensif yang secara pedagogis sehat dan disesuaikan dengan kebutuhan spesifik pendidik.

## REFERENSI

- Agbo, Nduibisi, M. C., & Gwoza, M. L. (2022). Awareness, willingness and readiness of pre-service teachers ..... *Ajstme*, 8(1), 25–31. <https://www.ajstme.com.ng>
- Ali, A. (2023). *Assessing Artificial intelligence readiness of faculty in higher education : Comparative case study of Egypt* . Thesis[American University in Cairo].
- Alnasib, B. N. M. (2023). Factors affecting faculty members' readiness to integrate artificial intelligence into their teaching practices: A Study from the Saudi Higher Education Context. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 22(8), 465–491. <https://doi.org/10.26803/ijlter.22.8.24>
- Aruleba, K., Jere, N., & Matarirano, O. (2022). Technology adoption readiness in disadvantaged universities during covid-19 pandemic in South Africa. *International Journal of Higher Education*, 11(2), 172. <https://doi.org/10.5430/ijhe.v11n2p172>
- Ayanwale, M. A., Sanusi, I. T., Adelana, O. P., Aruleba, K. D., & Oyelere, S. S. (2022). Teachers' readiness and intention to teach artificial intelligence in schools. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 3(June), 100099. <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2022.100099>
- Chai, C. S., Lin, P. Y., Jong, M. S. Y., Dai, Y., Chiu, T. K. F., & Huang, B. (2020). Factors influencing students' behavioral intention to continue artificial intelligence learning. In *Proceedings - 2020 International Symposium on Educational Technology, ISET 2020* (pp. 147–150). <https://doi.org/10.1109/ISET49818.2020.00040>
- Chai, C. S., Wang, X., & Xu, C. (2020). An extended theory of planned behavior for the modelling of chinese secondary school students' intention to learn artificial intelligence. *Mathematics*, 8(11), 1–18. <https://doi.org/10.3390/math8112089>
- Gunawan, H., Sinaga, B. L., & Sigit Purnomo, W. P. (2019). Assessment of the readiness of micro, small and medium enterprises in using E-money using the unified theory of acceptance and use of technology (UTAUT) method. In *Procedia Computer Science* (Vol. 161). Procedia Computer Science. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2019.11.129>
- Hafez, S. M. (2013). *Factors affecting elementary and junior high school teachers'*.
- Khamis, R. (2023). *Measuring citizens' acceptance and usage of e-government services: applying the technology acceptance model (TAM) in Egypt* (pp. 1–90). <https://fount.aucegypt.edu/etds/1969>
- Kiryakova, G., & Angelova, N. (2023). ChatGPT—a challenging tool for the university professors in their teaching practice [ChatGPT: Una Herramienta Desafiante para los Profesores Universitarios en su Práctica Docente]. *Education Sciences*, 13(1056), 1–19. <https://doi.org/10.3390/educsci13101056>
- Lee, I., & Perret, B. (2022). Preparing high school teachers to integrate ai methods into stem classrooms. In *Proceedings of the 36th AAAI Conference on Artificial Intelligence, AAAI*

- 2022 (Vol. 36). Association for the Advancement of Artificial Intelligence. <https://doi.org/10.1609/aaai.v36i11.21557>
- Li, H., Gobert, J., & Dickler, R. (2019). Evaluating the transfer of scaffolded inquiry: What sticks and does it last? *Lecture Notes in Computer Science (Including Subseries Lecture Notes in Artificial Intelligence and Lecture Notes in Bioinformatics)*, 11626 LNAI, 163–168. [https://doi.org/10.1007/978-3-030-23207-8\\_31](https://doi.org/10.1007/978-3-030-23207-8_31)
- Lin, P., & Brummelen, J. Van. (2021). Engaging teachers to co-design integrated ai curriculum for k-12 classrooms. *Conference on Human Factors in Computing Systems - Proceedings*, 1–12. <https://doi.org/10.1145/3411764.3445377>
- Lin, X. F., Chen, L., Chan, K. K., Peng, S., Chen, X., Xie, S., Liu, J., & Hu, Q. (2022). Teachers' Perceptions of teaching sustainable artificial intelligence: A design frame perspective. *Sustainability (Switzerland)*, 14(13), 7811. <https://doi.org/10.3390/su14137811>
- Moorhouse, B. L. (2024). Beginning and first-year language teachers' readiness for the generative AI age. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 6(November 2023), 100201. <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2024.100201>
- Ng, D. T. K., Leung, J. K. L., Chu, S. K. W., & Qiao, M. S. (2021). Conceptualizing AI literacy: An exploratory review. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 2, 100041. <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2021.100041>
- Nikolopoulou, K., Gialamas, V., Lavidas, K., & Komis, V. (2021). Teachers' readiness to adopt mobile learning in classrooms: A study in Greece. *Technology, Knowledge and Learning*, 26(1), 53–77. <https://doi.org/10.1007/s10758-020-09453-7>
- Omenka, O. S., Reuben, B., & Usman, L. A. (2024). A Review of artificial intelligence (ai) readiness in higher education institutions: A case study of Northern States of Nigeria BY. *Global Journal of Engineering and Technology*, July. <https://gsarpublishers.com/journal-gjet-home/>
- Sanusi, I. T., Olaleye, S. A., Oyelere, S. S., & Dixon, R. A. (2022). Investigating learners' competencies for artificial intelligence education in an African K-12 setting. *Computers and Education Open*, 3, 100083. <https://doi.org/10.1016/j.caeo.2022.100083>
- Shofiah, N., Putera, Z. F., & Solichah, N. (2023). Challenges and opportunities in the use of artificial intelligence in education for academic writing: A scoping review. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 808, 174–193. [https://doi.org/10.2991/978-2-38476-188-3\\_20](https://doi.org/10.2991/978-2-38476-188-3_20)
- Shofiah, N., Ridho, A., & Putera, Z. F. (2023). Menyelidiki implikasi etis dari pengintegrasian generator teks kecerdasan buatan dalam penulisan akademik. *Prosiding Kongres Bahasa Indonesia XII*, 2–2.
- Soetan, A. K., & Coker, A. D. (2018). University lecturers' readiness and motivation in utilizing online technologies for instructional delivery in Kwara State, Nigeria. *World Journal on Educational Technology: Current Issues*, 10(4), 165–181. <https://doi.org/10.18844/wjet.v10i4.4080>
- Trotsko, A. V., Rybalko, L. S., Kirilenko, O. G., & Trush, H. O. (2019). Професійне Самовдосконалення Викладачів В Умовах Упровадження Дистанційного Навчання В Закладах Вищої Освіти. *Information Technologies and Learning Tools*, 72(4), 258–272. <https://doi.org/10.33407/itlt.v72i4.3088>
- VanLehn, K., Banerjee, C., Milner, F., & Wetzell, J. (2020). Teaching algebraic model construction: A Tutoring system, lessons learned and an evaluation. *International Journal of Artificial Intelligence in Education*, 30(3), 459–480. <https://doi.org/10.1007/s40593-020-00205-3>

- Wang, X., Li, L., Tan, S. C., Yang, L., & Lei, J. (2023). Preparing for AI-enhanced education: Conceptualizing and empirically examining teachers' AI readiness. *Computers in Human Behavior*, 146. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2023.107798>
- Yundayani, A., Kardijan, D., & Apriliani, R. D. (2020). The impact of pbworks application on vocational students' collaborative writing skill. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 39(3), 694–704. <https://doi.org/10.21831/cp.v39i3.25077>
- Zawacki-Richter, O., Marín, V. I., Bond, M., & Gouverneur, F. (2019). Systematic review of research on artificial intelligence applications in higher education – where are the educators? *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 16(1). <https://doi.org/10.1186/S41239-019-0171-0>